

Edisi : XI/Desember 2011

INVESTASI INTANGIBLE BERNAMA “PENGABDIAN”

Pernahkah kita bertanya kepada diri kita sendiri “Mengapa kita bekerja?”. Sudah tentu banyak yang akan menjawab “karena kita membutuhkan uang dan salah satu cara untuk mendapatkan uang adalah dengan bekerja”. Bagi yang masih memiliki idealisme cukup tinggi mungkin akan menjawab “bekerja untuk menambah ilmu dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di tempat belajar (kuliah)”. Jawaban-jawaban lain yang juga sering kita dengar misalnya: bekerja untuk menyenangkan orang tua, bekerja untuk mengisi waktu senggang, bekerja agar dihargai dan tidak diremehkan, dan jawaban-jawaban serupa.

Di antara banyak jawaban di atas apakah tidak ada yang jawabannya “bekerja karena memang ingin bekerja” atau “bekerja karena dorongan hati” atau dengan bahasa lain “bekerja karena cinta”. Mungkin, akan banyak di antara kita yang berkomentar “hari gini mikirin cinta? buat makan aja susah! yang penting bekerja itu dapat uang! titik!”. Meski tidak salah memang bila kita berpendapat seperti itu karena nyatanya hidup ini harus realistis tanpa harus melupakan idealisme kita tentunya.

Namun, coba kita melihat kisah nyata di bawah ini yang mungkin bisa membuka hati dan pikiran kita bahwa cinta dan pengabdian (sesuatu yang tak terlihat) itu sangat penting dimiliki dalam bekerja.

Saat ini, ia adalah salah seorang penulis skenario yang namanya diperhitungkan. Sebelum ia menjadi penulis skenario seperti sekarang, ia pernah menjajaki dunia tulisan-menulis. Beberapa karya fiksi dan nonfiksi nya mampu menghantarkan sosok tersebut ke dalam penulis nasional terpuji yang karya-karyanya menginspirasi. Beberapa karyanya juga masuk dalam karya buku best seller. Tahukah kita bagaimana cara dia sampai kepada posisi tersebut? Apakah ia memiliki fasilitas yang mewah untuk sampai ke posisinya yang sekarang? Atau ia memiliki kenalan orang terkenal yang mampu mengatrol namanya secara instant? Jawabannya adalah TIDAK! Sebelum ia bisa menjadi seperti sekarang ini, ia hanyalah seorang KULI BANGUNAN! Ya, apa istimewanya seorang kuli bangunan? Begitu mungkin yang ada di pikiran banyak orang. Ia menjadi kuli bangunan untuk menyambung hidup. Kecintaannya terhadap dunia tulisan-menulis tak dilepas begitu saja ketika ia “terpaksa” harus menjadi kuli bangunan. Ia

tetap optimis walau harus mencuri-curi waktu untuk menulis. Saat makan siang, ia mempergunakan waktunya untuk menulis. Tak heran sikapnya tersebut banyak ditertawakan oleh teman-teman seprofesinya. Kuli bangunan aja sok-sok an menulis? begitu kata teman-temannya. Namun, ia tak patah arang. Ia tetap menulis dan menulis walau dengan fasilitas yang sangat seadanya. Mesin ketik pinjaman. Waktu yang sempit. Tubuh yang ringkih dan lelah. Semua itu tak menjadi penghalang bagi dirinya untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang penulis suatu saat nanti. Dan, seperti janji Allah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum bila kaum tersebut tak berusaha untuk mengubah nasibnya, maka kini tokoh tersebut berhasil menjadi seorang penulis skenario yang namanya sangat diperhitungkan. Seperti kata pepatah “keringat yang mengalir di medan latihan adalah penebus darah di medan pertempuran”. Tentu kita bisa menerka, apa yang akan terjadi bila penulis yang saat ini namanya sudah terkenal tersebut tidak berani mengambil loncatan-loncatan dalam hidup? Kita bisa menjawab sendiri tentunya.

Di dalam kehidupan sehari-hari tentu kita banyak mengenal banyak tokoh seperti yang telah dicontohkan di atas dalam berbagai bidang tentunya. Sudah seharusnya bahwa tokoh-tokoh tersebut mampu menjadi inspirator bagi kita dalam bekerja, apapun bidang yang kita pilih.

Bekerja Tak Hanya Sekadar Bekerja

Hal penting yang harus kita pahami adalah manusia bukan robot. Bila robot dikontrol sedangkan kita mengontrol. Bila robot kaku sedangkan kita fleksibel. Pun dalam bekerja atau menggeluti suatu bidang pekerjaan. Tentu terdapat perbedaan antara orang yang bekerja dengan karena ia cinta dengan pekerjaan tersebut dengan orang yang bekerja karena terpaksa.

Percaya atau tidak, ada seseorang yang sangat menikmati banyaknya pekerjaan yang ia kerjakan. Namun, lebih banyak lagi orang-orang yang menggerutu atau bahkan kecewa hingga stress dengan banyaknya pekerjaan yang dibebankan kepada mereka. Sama-sama mendapatkan uang, namun yang satunya bahagia sedangkan yang satunya lagi selalu tersiksa. Sama-sama bekerja, yang satunya menganggap kegiatan tersebut sebagai belajar gratis dan dapat uang, sedangkan yang satunya lagi menganggap dirinya sebagai obyek penyiksaan. Akan selalu ada sejuta alasan untuk membuat pembenaran bila kita tidak cinta terhadap sesuatu. Pembenaran-pembenaran untuk membela tindakan kita tentunya.

Menikmati Hambatan sebagai Tantangan bukan Rintangan

Percayakah kita bahwa kadang fasilitas yang berlebihan bisa mematikan kreativitas kita. Padahal diciptakannya fasilitas adalah untuk membantu pekerjaan kita dan bukan menggantikan pekerjaan kita. Dalam menggeluti bidang pekerjaan kita sekarang, tentu kita dihadapkan dengan hal bernama hambatan, untuk sementara begitu kita menyebutnya. Hambatan adalah sesuatu yang menghalangi kita untuk sampai pada tujuan utama. Hambatan bisa muncul dari lingkungan eksternal dan internal. Justifikasi publik terhadap diri kita, bisa menjadi hambatan bila kita meresponnya dengan negatif. Misalnya saja lingkungan sekitar kita menjustifikasi bahwa kita tak mungkin mampu melakukan hal tersebut. Maka, bila kita adalah tipe orang yang mudah terpengaruh, bisa saja kita menjadi *down*. Namun, bila kita bersikap sebaliknya, maka kita akan semakin bersemangat untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dan menakhlikan semua tantangan. Hambatan lainnya adalah pengaruh dari lingkungan sekitar misalnya saja ada

yang mempengaruhi kita untuk meninggalkan pekerjaan kita sekarang dengan beragam alasan. Bila kita adalah tipe orang yang gampang “panas” maka tanpa pikir panjang kita akan meninggalkan pekerjaan kita sekarang dan kita baru sadar betapa sesuatu yang kita putuskan tanpa perhitungan akan sangat merugikan.

Hambatan berikutnya adalah hambatan yang bersifat internal atau hambatan yang berasal dari diri kita sendiri. Hambatan yang bersifat internal ini paling berbahaya dibandingkan dengan hambatan sebelumnya. Hambatan internal ini bisa merusak kinerja otak kita yang pada akhirnya merusak semuanya. Contoh dari hambatan internal misalnya kita merasa tidak percaya diri dengan pekerjaan yang sekarang sedang kita geluti sekalipun sebenarnya kita cinta atau kita merasa bahwa dunia kita bukan di situ sehingga kita bekerja kurang maksimal.

Bagi kita yang mencintai tantangan, hambatan adalah sebuah “kejutan” yang bisa membangkitkan semangat kita untuk membuat loncatan-loncatan luar biasa. Hambatan juga bisa berarti ujian “cinta” kita terhadap pekerjaan yang sekarang sedang kita geluti. Bila kita sungguh-sungguh mencintai dan mengabdikan pada bidang yang sedang kita geluti sekarang ini, maka kita tidak akan peduli dengan apa yang terjadi, karena tujuan kita hanya satu yaitu berhasil!

Pentingnya Pengabdian dalam Bekerja

Apapun bidang pekerjaan yang sedang kita geluti saat ini, dibutuhkan sikap pengabdian. Pengabdian bisa muncul karena kita mencintai bidang yang kita pilih. Pengabdian akan membuat kita “tidak peduli” dengan hal-hal negatif yang bisa berakibat buruk terhadap diri kita. Tahukah kita apa yang membuat kita kalah? Seseorang bisa kalah dan lemah bukan karena senjata mutakhir, namun seseorang bisa kalah karena ia tidak percaya diri dan mentalnya mudah dilemahkan oleh kondisi di luar yang lebih kuat. Tahukan kita bagaimana cara mengalahkan “musuh” kita? Lagi-lagi bukan dengan senjata berkekuatan super yang paling mutakhir. Senjata paling ampuh untuk mengalahkan “musuh” kita adalah dengan membuatnya tidak berharga di mata dirinya sendiri dan membuatnya tidak yakin dengan pilihannya. Apa yang terjadi ketika kita tidak percaya diri atau tidak yakin? Doktrin-doktrin yang ada di luar akan dengan mudah masuk mengendalikan kinerja otak kita.

Itu sebabnya, bila kita tidak ingin hal tersebut terjadi, maka sebisa mungkin kita harus menjadi orang yang kuat. Bagaimana caranya? yaitu dengan yakin dan mencintai apa yang kita lakukan. Keyakinan akan menimbulkan semangat luar biasa untuk menggapai apa yang kita inginkan, apapun itu. Jangan biarkan kondisi eksternal melumpuhkan kinerja otak kita, karena kitalah “pengawas dan pengendali” diri kita sendiri.

Bila saat ini kita adalah seorang karyawan, maka temukan alasan yang membuat kita mencintai pekerjaan kita. Bila saat ini kita adalah seorang pengusaha, temukan *passion* yang membuat kita harus terus bertahan dan berinovasi. Pun bila saat ini kita adalah seorang *independent worker* temukanlah alasan kuat yang membuat kita bertahan dan terus berusaha menjadi seorang yang profesional di bidangnya*** (Mys)